

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan dalam undang undang merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan baik untuk membentuk suasana belajar dan proses belajar. Pengertian ini juga selaras dengan pendapat dari Heriawan (1988) yang menafsirkan Pendidikan sebagai hal penting bagi setiap insan manusia, utamanya anak-anak yang belum dewasa. Manusia lahir dalam keadaan putih, bersih tanpa mengetahui segala apa yang ada didunia. Dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak memiliki apa-apa, keadaan ini merupakan pertanda bahwa anak memerlukan bantuan dan bimbingan menuju kearah kedewasaan. Anak anak merupakan usia yang sangat membutuhkan pendidikan Karena pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk suatu kebiasaan yang mengarah pada kedewasaan.

Lembaga pendidikan Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Program wajib belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Indonesia. Program ini tercantum dalam peraturan pemerintah republik Indonesia no 47 tahun 2008 mengenai wajib belajar. Wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti seluruh warga negara Indonesia. Dalam program wajib belajar program pendidikan pertama ialah pendidikan dasar di sekolah dasar atau Madrasah ibtidaiyah.

Tujuan Pendidikan nasional di jenjang pendidikan dasar, sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang no 20 tahun 2003 bahwa pendidikan memiliki tujuan mengembangkan kemampuan dan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu tujuan diadakannya pendidikan ialah untuk mengembangkan manusia yang berakhlak mulia.

Dalam upaya membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki berbagai komponen didalamnya diantaranya guru sebagai pendidik, siswa juga peraturan yang melekat dalam prosesnya. Sekolah akan memfasilitasi program pendidikan dengan serangkaian kegiatan belajar mengajar dalam proses interaksi yang bernama pembelajaran. Jika pendidikan sebagai sarana, maka Pembelajaran merupakan interaksi yang ada dalam upaya mencerdaskan siswa. Melalui proses pembelajaran siswa akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai berbagai hal yang sebelumnya telah di susun juga dirancang dalam peraturan dan kurikulum.

Undang-undang telah mengatur mengenai salah satu fungsi Pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik. Juga agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didik. Adapun pengertian akhlak menurut Al Ghazali dalam Ilyas (2007), merupakan sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang kemudian menghasilkan Tindakan-tindakan yang dapat dengan mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Sebagai sesuatu yang tertanam tentunya akhlak perlu dipupuk sejak dini salah satunya pada pendidikan jenjang pendidikan dasar. Dalam akhlak terdapat nilai nilai yang menjadikannya sebagai sesuatu yang berharga.

Ritonga (2005) akhlak merupakan sebuah potensi yang bersifat abstrak, tidak memiliki ukuran dan diberikan nilai baik dan buruk oleh manusia secara indrawi. Akhlak akan menghasilkan nilai baik atau buruknya seseorang karena sifatnya yang melekat. Akhlak memiliki nilai yang terkandung didalamnya, Nilai dalam akhlak inilah yang menjadikan seseorang dipandang sebagai sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Secara sifat akhlak

dalam islam akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji sebagai sikap sederhana yang lurus dan tidak berlebihan, baik perilakunya, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lainnya, sedangkan akhlak tercela merupakan semua yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang bertentangan dengan akhlak terpuji (Aminuddin, 2016)

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), merupakan sesuatu yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai pada akhlak ini juga dapat disebut sebagai sikap yang diberikan dan dilakukan terhadap kehidupannya. Akhlak dalam kehidupan terbagi kedalam 3 yakni: akhlak kepada Allah Swt, Terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungannya. Anak merupakan titipan dari Allah Swt yang terlahir dalam keadaan suci dan belum mengenal lingkungannya. Setiap anak juga memiliki potensi yang sama, hanya saja melalui proses pendidikan yang berbeda, baik lingkungan keluarga, tempat tinggal, pergaulan dan lainnya.

Pada akhir tahun 2019 muncul wabah bernama Corona Virus dengan label Covid 19 yang mulai merebak dan sampai ke negara Indonesia. Penyebarannya yang sangat cepat dan mengawatirkan memaksa pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan lockdown dengan menghentikan berbagai aktivitas yang membuat kerumunan salah satunya adalah sekolah. Seluruh kegiatan belajar dan mengajar yang biasa dilakukan secara tatap muka di dalam ruang kelas kini terpaksa dihentikan. Dengan adanya keterbatasan tersebut munculah metode daring atau dalam jaringan. Pembelajaran daring ini diharapkan dapat membantu menjalankan proses pembelajaran seperti sediakala.

Pembelajaran daring menurut Bilfaqih (2015) Daring merupakan program penyelenggaraan pendidikan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau target yang masif dan luas. Sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan kelas yang membutuhkan jaringan yang baik sebagai medianya. Melalui media jaringan maka pembelajaran diharapkan dapat menjangkau

target secara luas dan utuh. Penerapan metode dan pemilihan media yang tepat juga aspek pendukung suksesnya pembelajaran daring.

Penerapan metode daring dalam pembelajaran di sekolah dijelaskan oleh Kurtanto (2017) bahwa pembelajaran akan diselenggarakan melalui teknologi multimedia dan menciptakan kelas secara virtual baik menggunakan media video, pesan suara, video streaming online dan media e-learning lainnya. Pemilihan dan penggunaan media sebagai sarana penyampaian pembelajaran merupakan salah satu yang perlu diperhatikan demi menunjang pembelajaran yang baik. Melalui pemilihan yang tepat inilah suasana pembelajaran di kelas akan terbentuk walaupun dalam bentuk virtual.

Pembelajaran daring telah berlangsung selama kurun waktu hampir dua tahun memberikan dampak yang cukup besar pada dunia pendidikan. Keadaan pembelajaran darurat daring yang diadakan tanpa adanya persiapan dan pada waktu yang serba mendadak pada awal diterapkan pada awal tahun.

pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi dan smartphone dalam pembelajaran mempermudah akses informasi. Informasi yang didapatkan tanpa adanya pendampingan dari orang tua akan berdampak buruk pada akhlak siswa.

Perkembangan teknologi yang terus maju dengan pesat memberikan berbagai kemudahan untuk mengakses berbagai informasi, pengetahuan dan lainnya dalam berbagai bentuk, baik video, gambar, tulisan dan lainnya.

Kemudahan berbagai akses tanpa didampingi orang tua untuk memfilter hal baik dan buruk memungkinkan anak secara disengaja ataupun tidak memperoleh berbagai hal yang tidak baik juga tidak sesuai dengan usianya.

Tayangan vidio, film, games dan informasi lain yang mengandung unsur kekerasan, pornografi juga berbagai hal lain yang berdampak buruk bagi perkembangan anak ini lambat laun akan ditiru dan membentuk pola kebiasaan. Kebiasaan yang tidak baik kemudian akan menjadi akhlak yang buruk..

Wabah Corona-19 selama kurun waktu hampir dua tahun terjadi , perlahan mulai pulih Kembali dan mencoba mengembalikan sistem pembelajaran. Pengadaan pembelajaran tatapmuka terbatas ini mengikuti keinginan dan aduan orang tua siswa juga guru yang mengharapkan

pembelajaran secara tatap muka. pembelajaran tatap muka terbatas ini dilaksanakan menyesuaikan dengan angka penurunan kasus Covid19 di masing-masing wilayah. Pada saat penelitian ini, wabah Covid-19 sudah menurun di kota Bandung sehingga pembelajaran dilakukan secara tatap muka secara langsung, namun pembelajaran ini masih dilaksanakan secara terbatas dengan penerapan protokol Kesehatan

Pembelajaran tatap muka terbatas membutuhkan penyesuaian sebagai bentuk peralihan kembali dari siswa yang semula belajar hanya melalui daring dan dirumah masing-masing kini akan belajar dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Kegiatan tatap muka secara langsung ini akan kembali mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran secara tatap muka ini walaupun secara terbatas, maka diharapkan dapat membantu membentuk dan memperbaiki akhlak terpuji siswa. Pembentukan nilai akhlak terpuji pada anak ini dapat dibantu oleh guru melalui penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran.

Penanaman nilai akhlak juga merupakan salah satu yang dipandang serius dan dijelaskan dalam pembelajaran agama dan program pendidikan. Dalam program pendidikan formal sekolah dasar terdapat penanaman nilai kepribadian siswa pada pelaksanaan pembelajarannya. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah menawarkan penanaman nilai untuk kepribadian atau akhlak terpuji bagi siswa dengan pendekatan agama islam disamping pengetahuan umum. Program pendidikan Madrasah akan memadukan pembelajaran umum dengan pembelajaran islam sebagai sebuah kesatuan. Pendidikan agama mengemban misi pewaris dan penyadaran akan nilai, sebagaimana diungkapkan oleh Syahidin (2009) misi utama pendidikan islam adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt juga mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat. penanaman nilai akhlak siswa di lingkungan madrasah akan sangat bergantung pada peran guru didalamnya.

Guru menurut Yusuf dkk (2000) merupakan pelaksana utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat strategi dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas juga kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, guru juga merupakan sosok figure yang digugu dan ditiru oleh peserta didik Guru merupakan tombak keberhasilannya sejalan dengan yang diungkap oleh Mulyasa (2010), guru memiliki peranan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, guru sebagai pribadi, dan guru sebagai evaluator.

Berdasarkan berbagai peran tersebut maka guru merupakan unsur penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Penanaman nilai akhlak ini memerlukan berbagai metode dan langkah-langkah yang tepat dalam pelaksanaannya. Adapun beberapa metode yang umum digunakan dalam pendidikan akhlak diantaranya keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman. Metode pendidikan akhlak yang digunakan dipandang penting untuk penanaman nilai nilai akhlak. Pendidikan akhlak akan dilakukan melalui proses belajar mengajar dengan menanamkan nilai nilai agama dalam diri siswa untuk membentuk akhlak dan perilaku yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak pada siswa. Penelitian ini akan difokuskan pada siswa jenjang pendidikan dasar yang memiliki karakteristik rawan terpengaruh negatif, membutuhkan figur teladan dan pembiasaan dalam membentuk akhlak. Berdasarkan pengamatan serta praktik lapangan Ketika menjalani Praktik Pengalaman lapangan (PPL) pada tahun 2020 MIN 1 kota Bandung yang dipandang memiliki *treatment* maupun program sekolah yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak bagi peserta didik, Berangkat dari hal itulah maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam untuk mengetahui peran guru juga

metode yang yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi akhlak anak dan peran guru dalam penanaman nilai akhlak terpuji siswa?
2. Bagaimana proses penanaman nilai akhlak terpuji yang ada pada kelas III MIN 1 kota Bandung?
3. Apakah terjadi hambatan dalam proses penanaman nilai akhlak terpuji siswa dan bagaimana upaya penanganannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kondisi akhlak anak dan peran guru dalam menanamkan nilai akhlak terpuji siswa
2. Mendeskripsikan proses penanaman nilai akhlak terpuji siswa yang ada pada kelas III MIN 1 kota Bandung
3. Mengetahui hambatan yang mungkin terjadi juga solusi atas hambatan dalam proses penanaman nilai akhlak terpuji siswa

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

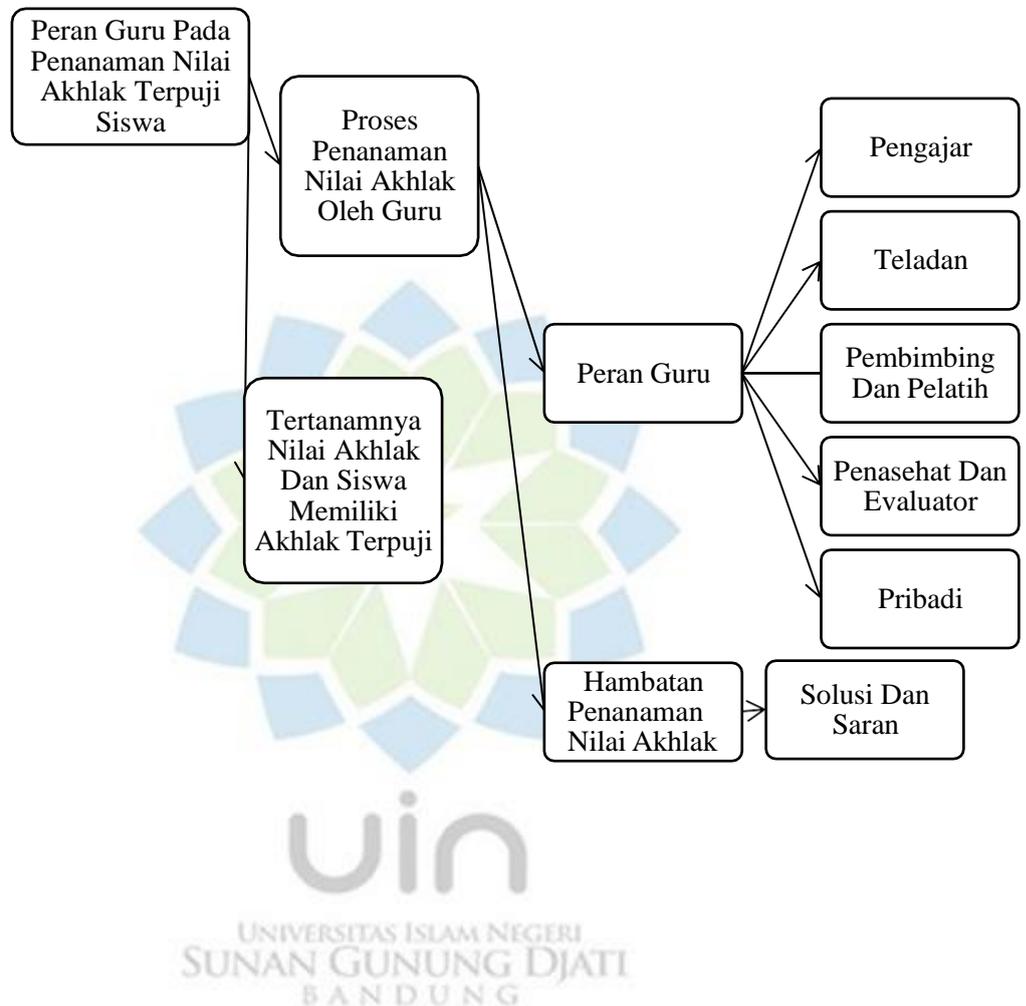
#### **a. Secara teoritis**

1. Menambah wawasan khususnya dalam peran guru dalam penanaman nilai akhlak pada siswa.
2. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan bagi calon pendidik maupun pendidik mengenai penanaman nilai akhlak.pada siswa.

#### **b. Secara praktis**

1. Memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi pendidik maupun pemerhati pendidik akan peran guru dalam penanaman nilai akhlak.
2. Dapat mempermudah peneliti selanjutnya untuk meneliti mengenai peran guru dan nilai akhlak.

## E. Kerangka Berfikir



**Gambar 1 1 Kerangka Berfikir**

Globalisasi merupakan masa dimana beragam hal berkembang pesat khususnya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi memberikan berbagai kemudahan informasi dan pengetahuan. Namun, dibalik kemudahan yang didapatkan dengan adanya perkembangan teknologi, maka tetap tidak menutup kemungkinan adanya berbagai dampak negative terjadi. kemudahan akses ini seringkali tidak memiliki *filter* untuk menyaring informasi yang tidak sepatutnya di dapat oleh beberapa kalangan. Sehingga bagi kalangan tertentu sangat membutuhkan pendampingan, juga

pertahanan untuk dapat memilah dan mengambil dampak positifnya tanpa disertai dampak negatif.

Anak-anak merupakan salah satu yang terdampak. Kemudahan berbagai akses memungkinkan anak secara sengaja maupun tidak akan memperoleh berbagai hal yang kurang baik dan tidak sesuai dengan usianya. Tayangan video, film, games dan informasi lain yang mengandung unsur kekerasan, pornografi juga berbagai hal lain yang tidak baik bagi perkembangan anak ini lambat laun akan membentuk kebiasaan. Kebiasaan yang tidak baik kemudian akan berdampak pada terbentuknya akhlak seseorang. Orang tua memiliki peran di dalamnya untuk mengawasi putra dan putrinya untuk mengakses informasi melalui teknologi yang ada juga membentengi anak agar dapat memperkuat anak agar dapat menyaring hal-hal yang tidak baik. Dalam rangka memperkuat benteng anak agar dapat terhindar dari beragam hal yang kurang baik dilingkungannya maka guru memiliki peran penting untuk membangun dan memperkuat benteng. Semakin kuat benteng yang dihasilkan maka anak akan selalu siap jika dikemudian hari mendapat terpaan hal negatif dilingkungannya.

Akhlak berasal dari Bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Sedangkan, pengertian secara etimologi akhlak dalam Hasan (2002) merukan tabiat, adat, perangai atau system perilaku yang dibuat. sebagai sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Akhlak merupakan sesuatu yang dipandang sebagai hal yang positif, sehingga pada akhirnya orang yang berakhlak adalah orang yang berbudi baik. Akhlak secara umum ada dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari, sedangkan akhlak tercela merupakan sesuatu yang harus dihindari dan jangan sampai dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak merupakan hal penting untuk siklus kehidupan manusia, dasar kepribadian seseorang digadang-gadang berasal dari usia perkembangan anak-anak. Proses yang terjadi dalam perkembangan

menurut Gunarsa dkk (2008) proses yang dialami seorang anak dalam dirinya kemudian ditambah dengan kejadian yang dialaminya juga ia dapatkan selama masa anak-anak secara perlahan memungkinkan ia bertumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Sehingga pendidikan akhlak perlu diterapkan sejak dini. Pendidikan akhlak pada jenjang pendidikan sekolah dasar diterapkan di madrasah ibtidaiyah selain dalam kegiatan pembelajaran secara umum tapi juga terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak yang didalamnya khusus mempelajari akidah juga akhlak. Akhlak memiliki kedudukan yang penting sebagai individu, masyarakat maupun bangsa karena jtuah banggunya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat yang menghuninya (Abdullah, 2007).

Guru merupakan sosok memiliki peran penting dalam proses pembelajaran siswa. Menurut Barnawi (2012) guru merupakan agen pembelajaran yang dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan nasional. Guru sebagai agen penting maka guru memiliki beberapa misi dalam menjalankan perannya. Beberapa peran guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar bermakna meneruskan pengetahuan dan teknologi dan melatih untuk membentuk keterampilan-keterampilan siswa (U. Usman, 1998).

Peran guru dalam penanaman akhlak siswa sangatlah erat kaitannya diantaranya peranguru sebagai pendidik. Kompri (2016), Guru sebagai pendidik akan dijadikan sebagai tokoh, panutam bagi siswa dan lingkungannya. Seorang pendidik diharuskan memperhatikan kepribadian dan sikap mental siswa melalui pembinaan, keteladanan dan pembiasaan tingkah laku terpuji. Melalui peran ini guru dituntut memahami hakikatnya sebagai pendidik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain sebagai pendidik guru juga merupakan pengajar yang melaksanakan pembelajaran baik merancang kegiatan pembelajaran, menyampaikan materi ajar maupun evaluasi pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah

pembelajaran yang terencana dan tercapainya tujuan maka dari itu perlunya pengajar memahami dan melaksanakannya sesuai dengan perannya.

Kegiatan pembentukan akhlak bagi siswa memerlukan bimbingan, arahan, dan nasehat untuk bekalnya menjalankan kehidupan, hal ini juga merupakan bagian dari peran guru yang akan membimbing dengan membantu dan memberikan jalan juga kemudahan untuk belajar. Akhlak bukan hanya sebuah pengetahuan yang tertancap dalam ingatan melainkan akhlak merupakan hal yang perlu diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan agar terbentuknya karakter/akhlak yang menempel dalam setiap insan. Guru memiliki peran sebagai pelatih. Seorang pelatih akan membantu seseorang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan hingga seseorang memiliki kemampuan maupun keterampilan baik secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Akhlak dalam pendidikan merupakan kesatuan proses membentuk, mendidik, memelihara dan memberikan ilmu yang akan diusahakan guru sebagai salah satu pemegang peran penting dalam penanaman nilai akhlak yang baik pada siswa. Adapun akhlak yang diharapkan dapat siswa terapkan meliputi akhlak kepada Allah SWT, mengenai bagaimana berperilaku dan berakhlak yang baik kepada-Nya dan hal lainnya. Akhlak kepada sesama manusia mengenai bagaimana bersikap menghargai, menghormati, bersosial dan lainnya. Kemudian akhlak kepada lingkungan hidup berupa menjaga, melestarikan, tidak merusak dan lainnya. (Said, 1999).

Situasi dan kondisi inilah yang kemudian mendorong penulis untuk menggali lebih dalam mengenai peranan guru, urgensinya dan kondisi yang terjadi dilapangan untuk kemudian dianalisis dan dideskripsikan lebih jelas. Proses penanaman akhlak terpuji ini kemudian dikaitkan dengan imlementasi penanaman nilai akhlak terpuji pada siswa.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan peneliti juga telah mengkaji beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah pada tahun 2018 mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur”. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini ialah bahwa guru memegang peran penting dalam penanaman akhlakul karimah pada peserta didik. Proses penanaman akhlakul karimah peserta didik berlangsung baik. Adapun beberapa hambatan pada proses penanaman akhlakul karimah berasal dari factor dalam diri peserta didik dan dari luar. Dari beberapa temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru memang memegang peran penting dalam penanaman akhlak, akan tetapi ada pula factor lain yang turut andil dan berpengaruh pada proses penanaman nilai peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan saya ialah pada focus penelitiannya. Penelitian yang saya lakukan berfokus pada penanaman nilai akhlak terpuji dalam mata pelajaran akidah akhlak begitupun peran guru yang saya teliti berfokus pada guru akidah akhlak. Selain itu penelitian ini dilakukan pada peserta didik jenjang pendidikan menengah yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan sekolah dasar.
2. Skripsi yang ditulis Wendi Surya Saputra tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh pembelajaran akhlak yang dilakukan pada terbentuknya karakter tanggung jawab siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang mencari keterkaitan antar variable, hal ini berbeda dengan yang dilakukan penulis yang memberikan gambaran berupa deskripsi mengenai pelaksanaan pembelajaran akhlak terpuji. Selain itu penulis melakukan penelitian pada jenjang yang berbeda dengan yang beliau lakukan. Pembelajaran akhlak pada penelitian ini dikaitkan dengan sikap tanggung jawab siswa, maka yang penulis lakukan adalah sesuai dengan materi pembelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji.

3. Jurnal pendidikan agama islam -ta'lim yang ditulis oleh Saepul Manan pada tahun 2017 yang berjudul “Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan di MTs Al Inayah Kota Bandung. Penelitian yang beliau tulis ialah mengenai pembinaan akhlak mulia melalui metode keteladanan juga pembiasaan. Penelitian ini mendapat kan hasil yang dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak mulia melalui metode keteladanan dan pembiasaan pada materi kedisiplinan dan keagamaan merupakan salah satu metode yang dipandang cukup efektif untuk digunakan. Adapun factor pendukung penerapan metode ini selain dari lingkup sekolah ialah orang tua dan lingkungannya. Selain pendukung adapula penghambat dari proses pembinaan akhlak peserta didik berasal dari dalam maupun luar peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal topik yang diangkat dalam penelitian yakni mengenai akhlak dan pembinaannya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis ialah dalam tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pembinaan akhlak menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Berbeda dengan penelitian penulis yang bertujuan menggali lebih dalam metode metode yang dipandang efektif diterapkan dalam proses penanaman akhlak di tingkat madrasah ibtidaiyyah. Selain itu penelitian ini mengkaitkannya dengan materi kedisiplinan dan keagamaan yang berbeda dengan yang penulis teliti dengan lingkup materi akhlak terpuji.
4. Skripsi Nurul Hidayanti pada tahun 2018 yang berjudul “Metode Pendidikan Akhlak dalam Peningkatan Perilaku Positif di SMP Islam Terpadu Bustanul Ulum Terbaggi Besar Lampung Tengah”. Hasil penelitian dari penelitian ini ialah berbagai metode pendidikan akhlak yang digunakan dalam peningkatan perilaku positif siswa yang digunakan di tempat penelitian yang dipandang sesuai dan baik diterapkan dalam pendidikan akhlak juga factor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian. Penelitian ini memiki kesamaan dengan salah satu tujuan penelitian penulis yaitu menggali mengenai metode yang tepat dalam pendidikan akhlak, selain itu pemilihan metode penelitian memiliki kesamaan dengan penulis berupa deskriptif yang

akan menggambarkan proses yang terjadi. Penelitian ini meneliti mengenai metode pendidikan terhadap perilaku positif juga dilakukan di jenjang pendidikan menengah, sedangkan penulis meneliti mengenai peranan guru dalam lingkup materi akhlak terpuji dalam mata pelajaran akidah akhlak yang berbeda dengan penelitian yang beliau lakukan.

